

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem penguburan pada masa prasejarah di Indonesia dikenal dengan adanya penguburan pertama atau langsung (primer) dan penguburan kedua atau tidak langsung (sekunder). Dalam kehidupan masyarakat mengenal berbagai macam sistem penguburan mulai dengan penguburan di dalam gua-gua alam, penguburan dengan wadah yang terbuat dari kayu, dan penguburan langsung di dalam tanah (AKW, 2011). Penelitian arkeologi secara intensif di Indonesia telah banyak memperlihatkan bukti-bukti adanya sistem penguburan yang mempergunakan wadah kubur sebagai tempat penyimpanan mayat. Tradisi penguburan dengan mempergunakan wadah dari kayu yang ditempatkan pada gua-gua tampaknya merupakan kelanjutan yang konsep dan idenya berasal dari masa prasejarah, khususnya pada masa tradisi megalitik yang muncul pada masa bercocok tanam meluas dan berkembang pada kurun waktu yang tidak terbatas (Somba, 1999: 73).

Penggunaan wadah kubur sebagai tempat penguburan merupakan salah satu bentuk tradisi megalitik. Tradisi megalitik merupakan suatu kebudayaan yang lahir dari kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang dianggap mampu mempengaruhi kehidupan manusia di dunia. Dimana terdiri atas dua yaitu tradisi megalitik yang masih berlangsung (*living megalithic tradition*) dan tradisi megalitik yang sudah tidak berlangsung (*dead megalithic tradition*) (Simanjuntak, et al, 2012). Penamaan wadah kubur berkaitan dengan bentuk wadah dimana pada dasarnya sama yaitu perahu atau lesung, meskipun tiap-tiap daerah memperlihatkan ciri-ciri khusus seperti bentuk rumah adat, bentuk anatomi binatang seperti kerbau, babi dengan ukuran wadah kubur yang bervariasi. Namun demikian fungsinya tetap sama yaitu tempat penyimpanan mayat penguburan kedua (*Secondary Burial*). Wadah penguburan yang berbeda-beda antara daerah satu dengan lainnya. Wadah kubur disebut *Erong* dengan berbagai macam bentuk dan ukuran di Toraja, wadah kubur yang terbuat dari kayu juga ditemukan di Sumba, dan selayer yang disebut Duni (AKW, 2011).



Penguburan yang disebut *Erong* atau Duni merupakan wadah yang sengaja dibentuk dan dilengkapi dengan penutup sebagai wadah penguburan kedua (*secondary burial*). *Erong* dalam kedudukannya sebagai wadah kubur, secara artefaktual dapat di analisis dari berbagai aspek, yaitu fungsi, tipologi, teknologi dan simbol. Secara fungsional, dijelaskan bahwa *Erong* adalah salah satu bentuk tinggalan arkeologi yang fungsinya untuk menampung kerangka jenazah yang akan dibawa ke tempat penguburan. Wadah kubur ini memuat lebih dari satu kerangka jenazah yang ditumpuk dalam satu wadah, kemudian diusung ke tempat tujuan dengan berbagai upacara keagamaan. Setiap *Erong* dapat menampung sepuluh sampai dua puluh jenazah. *Erong* sebagai wadah kubur berfungsi untuk menempatkan mayat di dalamnya, yang secara tersirat memberikan pengaruh kuat terhadap pemakai wadah tersebut. Asumsi yang dapat dikemukakan dengan kehadiran sejumlah wadah kubur kayu (*Erong* atau Duni) yang banyak tersebar di Kabupaten Tana Toraja dan Enrekang, yaitu bentuk-bentuk wadah kubur kayu diduga sebagai akibat perbedaan status sosial orang yang dikuburkan. Bentuk dan ragam hias yang digunakan bermacam-macam, seperti bentuk tipe rumah adat, kerbau, perahu, dan babi yang kesemuanya memiliki simbol dan perlambangan tertentu bagi masyarakat Toraja (AKW, 2011).

Berbagai macam bentuk wadah kubur kayu dapat dilihat adanya pembagian lambang status sosial ekonomi terhadap orang-orang yang menyelenggarakan atau orang yang dimakamkan pada wadah kayu tersebut. Mengenai arah hadap wadah kubur disesuaikan dengan kondisi alam dan kepercayaan yang dianut pada waktu itu, meskipun ada situs yang tidak mempunyai arah hadap wadah kubur terutama pada situs yang sudah tidak difungsikan lagi oleh masyarakat untuk kegiatan ritual. Penyertaan bekal kubur di dalam wadah kubur berupa perhiasan, senjata, maupun alat-alat keperluan sehari-hari seperti periuk, tempat air dan sebagainya adalah hal yang universal dan hal ini telah ada sejak zaman prasejarah. Kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati dan dunia arwah diperlukan bekal yang akan dipergunakan di alam baka (Syaiful, 1999).



Adapun salah satu contoh tradisi megalitik yang masih berlangsung adalah upacara kematian oleh masyarakat Toraja yang disebut rambu solo'. Bentuk tradisi megalitik yang sudah tidak berlangsung adalah tradisi penguburan suku Lore pada media kubur dari batu yang disebut kalamba (Simanjuntak, et al, 2012).

Adapun Situs Duni yang dijumpai di Kabupaten Enrekang mempunyai perbedaan dengan situs di kawasan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Mamasa. Pada situs kawasan Enrekang pada umumnya diletakkan jauh dari permukiman masyarakat lokal sekarang. Sangat sukar untuk menjejaki situs tersebut. Kebanyakan situs sudah rusak karena tidak terpelihara oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu banyak situs yang sudah tidak mempunyai wadah kubur dan hanya tinggal serpihan kecil keranda (Duli, 2013: 145).

Hal ini menunjukkan bahwa situs Makam Puang Leoran juga ditemukan Duni diantaranya Duni yang berada di dalam pagar dengan kondisi masih utuh, ada juga duni besar berwarna putih dan kelihatan masih baru. Adapun duni kecil yang terletak di bagian belakang duni besar yang merupakan duni lama. Sedangkan duni yang terletak di luar pagar, pada sisi timur dengan kondisi telah hancur tetapi salah satunya masih menyimpan tulang-tulang dan tengkorak manusia. Pada sisi barat juga terdapat duni dengan kondisi yang telah rusak. Masih ada beberapa duni yang terdapat pada Makam Puang Leoran yang masih bisa diidentifikasi bentuk wadahnya. Beberapa situs di Sulawesi Selatan menunjukkan adanya persamaan dalam sistem penguburan dengan mempergunakan wadah dari kayu, kemudian penempatannya di dalam ceruk atau gua.

Salah satu situs yang menunjukkan hal tersebut adalah Situs Makam Puang Leoran di Kabupaten Enrekang. Namun pada situs ini belum diketahui teknologi pembuatan, proses pembuatan wadah kubur, dan bahan yang digunakan pada wadah kubur tersebut. Kondisi ini sangat relevan dalam mengkaji terkait hal



dari itu, penulis akan melakukan pengkajian lebih untuk lahan wadah kubur serta teknologi pembuatan, proses dan bahan yang digunakan pada wadah kubur. Pengkajian

terkait teknologi pembuatan bermaksud untuk menggambarkan proses pembuatan wadah kubur yang terjadi di masa lalu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang muncul pada latar belakang, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana teknologi pembuatan Duni di Situs Makam Puang Leoran?
2. Bagaimana tipe Duni di Situs Makam Puang Leoran?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui teknologi pembuatan Duni di Situs Makam Puang Leoran.
2. Untuk mengetahui tipe Duni di Situs Makam Puang Leoran.

1.3.2 Manfaat penelitian

Berdasarkan dua tujuan yang dijelaskan sebelumnya, maka manfaat yang diharapkan tercapai pada penelitian ini yaitu memberikan informasi baru mengenai Situs Makam Puang Leoran dan memberikan pengetahuan serta wawasan terkait tinggalan wadah kubur di Situs Makam Puang Leoran kepada masyarakat setempat terkait teknologi pembuatan dan tipe Duni di Situs Makam Puang Leoran.

1.4 Tinjauan Pustaka

Insanal B P (2016) menulis skripsi yang berjudul “Bentuk dan Ragam hias *Erong* pada situs Lombok Parinding, Kabupaten Toraja Utara” menguraikan tentang budaya keranda *Erong* di kawasan etnik Toraja mengenai suatu gambaran dan pemahaman yang lengkap dan lebih jelas



; jenis, ragam hias, orientasi, makna-makna yang berkaitan kepercayaan dan sosial, pentarikan, peranannya dalam uran dan permukiman serta hubungannya dengan keranda n Asia Tenggara dan China Selatan, (P, 2016).

Michael Andre Rante Lembang (2017) menulis skripsi yang berjudul “Situs Tangdan sebagai tempat penguburan masyarakat Lembang Pali, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja” menguraikan tentang *Erong* pada umumnya terbuat dari batang-batang pohon yang kemudian dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Wadah *Erong* pada umumnya memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan status sosial individu yang dimakamkan antara lain bentuk perahu dan kerbau bagi para bangsawan dan bentuk babi dan ayam bagi masyarakat biasa. Pada masa sekarang bentuk wadah yang dipergunakan sudah tidak nampak ada perbedaan dan tidak disebut lagi dengan sebutan *Erong*, bahkan dalam berbagai kasus budaya ini sudah ditinggalkan, (Lembang, 2017).

Etha Sriputri (2013) menulis skripsi yang berjudul “Bentuk Duni pada situs Liang Datu Kabupaten Enrekang” menguraikan tentang Beberapa situs yang ditemukan memiliki Duni antara lain Situs Liang Datu atau biasa disingkat Situs Landatu, Situs Tonton 1 dan Tonton 2, Situs Leoran, Situs yang ada di Kaluppini dan beberapa situs lainnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui, Duni merupakan wadah yang digunakan sebagai tempat menyimpan mayat dan ditempatkan pada ceruk atau tebing bukit karst. Bentuk Duni yang banyak ditemukan yaitu bentuk yang menyerupai perahu, serta hampir semua situs di Enrekang bentuk wadahnya persegi empat panjang dengan berbagai varian penutup wadah (Sriputri, 2013).

Akin Duli (2015) menulis artikel yang berjudul “Sistem penguburan akhir jaman prasejarah di Sulawesi Selatan” menguraikan tentang hasil ekskavasi terhadap situs Gilimanuk memberi gambaran cara penguburan yang cukup kompleks dengan empat pola penguburan. Pola pertama, dikenali sebagai kubur primer (*primary burial*), yang meliputi satu atau dua mayat, mempunyai keragaman dalam penguburannya. Pola kedua, disebut dengan kubur sekunder (*secondary burial*), dengan susunan yang bermacam-macam. Pola

mengikuti pola kedudukan tulang-tulang rangka. Pola ketiga ampuran, ia merupakan gabungan dari pola pertama dan a banyak variasinya. Pola keempat, yaitu penguburan dengan bekas tempayan. Pola terakhir ini jarang sekali ditemui si Situs



Gilimanuk, yang kebanyakan menggunakan bekas kubur sarkofagus, yaitu untuk pola pertama, kedua dan ketiga (Duli, 2015).

Bernadeta AK Wardaninggar (2016) menulis jurnal yang berjudul “Sebaran potensi budaya prasejarah di Enrekang, Sulawesi Selatan” menguraikan tentang Kabupaten Enrekang yang letak daerahnya diapit oleh etnik besar di Sulawesi Selatan (Bugis dan Toraja) memiliki jenis peninggalan budaya masa prasejarah hingga kolonial. Sebagian besar masyarakat mempersepsikan bahwa etnik Enrekang merupakan subkultural dari Bugis, sementara sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa yang mirip dengan bahasa Toraja. Persepsi mengenai kedekatannya secara kultur dengan Toraja membuat posisi Enrekang sangat diperhitungkan dalam sejarah panjang masyarakat Toraja karena wilayah tersebut merupakan cikal bakal kedatangan leluhur orang Toraja.

(Sakri, 2014) menulis skripsi yang berjudul “Penguburan Duni di situs Surakan Desa Tallu Bamba, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang” menguraikan tentang Situs Surakan ini diketemukan masyarakat setempat setelah adanya masyarakat yang katanya bermimpi di dalam gua atau ceruk terdapat Duni, kemudian di dalam Duni juga terdapat benda-benda pusaka yang berupa keris, tombak, bahkan ada pula yang menemukan benda yang menyerupai batang emas, dari situlah masyarakat setempat mulai mengadakan penjajakan di area situs tersebut. Melihat dari bentuk Duni Surakan masyarakat yang dimakamkan tersebut adalah keturunan Pemangku dan Pemangku itu sendiri, struktur sosial dilihat dari bentuk Duni tersebut kata pak Baca'. Dahulu Surakan juga memiliki keturunan bangsawan seperti halnya dengan situs-situs lainnya di daerah lain Kabupaten Enrekang. Masyarakat yang berstatus puang, namun di situs Surakan tidak diketahui asal usul siapa yang dimakamkannya namun pak Baca' mengatakan bahwa yang di makamkan itu adalah bergelar Puang/Pemangku



(17) menulis skripsi yang berjudul “Wadah Kubur Soronga di Candindi Kecamatan Bungku Barat, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah” menguraikan tentang salah satu daerah yang memiliki peninggalan arkeologi berupa wadah kubur kayu adalah Situs Gua

Tokandindi yang berada di Desa Topongaro Kecamatan Bungku Barat, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Situs tersebut memiliki tinggalan arkeologi berupa wadah kubur dari kayu, dimana masyarakat sekitar mengenalnya dengan sebutan Soronga. Selain itu juga ditemukan artefak lainnya berupa fragmen tembikar dan keramik, batu ike, tengkorak serta tulang-belulang manusia. Keberadaan wadah kubur kayu Soronga diketahui setelah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (*puslit Arkenas*), *Tokai University* bekerjasama dengan Balai Arkeologi Manado dalam Tokai Project 2016 melakukan survei di wilayah tersebut (Arsyad, 2017).

(Chandra, 2016) menulis skripsi yang berjudul “Wadah Kubur (Yumu) komparasi” menguraikan tentang situs yang dikomparasikan ialah situs Lombok Parinding di Kabupaten Toraja Utara dan Situs Buntu Balla di Kabupaten Mamasa. Berdasarkan hasil studi komparasi diperoleh bahwa tipologi wadah kubur (Yumu) pada situs Gua Latae lebih sederhana dibandingkan dengan kedua situs yang telah dikomparasikan. Selain itu, keletakan wadah kubur kayu juga memiliki banyak kesamaan. Adapun bahan yang digunakan untuk membuat Yumu adalah kayu gadog (*Bischovia Javanica*) dengan tingkat ketahanan yang sama dengan bahan dari kedua situs yang dikomparasikan (Chandra, 2016).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mengarahkan sebuah tulisan secara sistematis agar tulisan dapat terstruktur dan terarah. Adapun sistematika yang digunakan yaitu:

1.3.3 Bab 1 Pendahuluan

Pada bab 1 berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.



de Penelitian

da bab ini berisi tentang sub bab mengenai metode yang

1.

1.3.5 Bab 3 Data Penelitian

Pada bab ini berisi tentang profil wilayah yang membahas keadaan geografis dan administrasi, sejarah, struktur sosial, sistem kepercayaan, dan gambaran umum situs.

1.3.6 Bab 4 Hasil dan pembahasan

Pada bab ini berisi tentang hasil pengumpulan data lapangan yang telah dinarasikan terkait teknologi pembuatan duni yang membahas terkait bentuk Duni, jenis kayu yang digunakan, motif, ukuran, dan tata letak temuan.

1.3.7 Bab 5 Penutup

Penutup ini berisikan tentang kesimpulan. Demikian juga, adanya saran-saran maupun rekomendasi sebagai pengembangan penelitian selanjutnya yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.



BAB II METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun tahapan - tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, sebagai berikut:

2.1.1 Studi pustaka

Pengumpulan data pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan sebagai referensi penelitian. Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Literatur ini dapat berupa buku, jurnal, artikel, sumber pustaka serta laporan penelitian yang relevan dalam menunjang penyusunan tulisan ini. Literatur-literatur ini yang kemudian membantu dalam memberikan data tambahan penelitian.

2.1.2 Studi lapangan

1. Survei

Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan langsung di situs dengan tujuan untuk mengumpulkan atau mencari data arkeologi yang lebih maksimal. Survei dilakukan untuk memperoleh data terhadap pengamatan data arkeologi dalam konteksnya dengan lingkungan sekitarnya. Data yang ingin dikumpulkan berupa bentuk Duni, tipe Duni, ukuran, jenis pohon yang digunakan, motif, tata letak temuan, dan teknik pembuatan Duni.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melakukan pendeskripsian dengan mengisi form yang sudah disiapkan yang berisi terkait tipe Duni, ukuran, jenis pohon yang digunakan, motif, tata letak temuan, dan teknik pembuatan Duni. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk data analisis morfologi dan analisis teknologi.



Pada tahap ini memberikan gambaran terkait pengelolaan data yang akan dilakukan setelah pengumpulan data lapangan. Dimana pada analisis morfologi digunakan dalam pengambilan data lapangan berdasarkan bentuk duni, jenis pohon yang digunakan, dan kondisi fisik pada duni. Selanjutnya analisis teknologi yaitu mencakup proses pembuatan wadah kubur. Dengan menggunakan kedua metode analisis tersebut maka akan mengetahui dimulai dari bentuk, jenis pohon atau kayu yang digunakan, motif, ukuran, tata letak atau arah hadap, dan proses pembuatan Duni. Setelah melakukan pencatatan, penulis juga melakukan perekaman terhadap temuan dengan cara mengukur dan memotret.

2. Wawancara

Pada tahap ini penulis melakukan metode wawancara untuk mendapat informasi secara lisan mengenai apa yang akan diteliti. Metode yang digunakan yaitu wawancara terbuka, memberikan rangkaian pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait bentuk, tipe, jenis kayu, motif, tata letak, dan teknologi duni, serta makna yang terkandung pada bentuk dan sistem penguburan duni yang ada pada Situs Makam Puang Leoran.

Pada tahap ini juga penulis akan mencari informasi terkait tahap atau cara dalam pembuatan Duni terkait tahap pencarian pokok kayu, tahap penebangan, tahap pembuatan (menggunakan teknik pahat atau teknik bakar), dan tahap penyelesaian.

2.2 Metode pengelolaan data

Tahap ini dilakukan setelah melakukan pengumpulan data berupa data pustaka dan survei lapangan. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan data yang telah dikumpulkan. Pengolahan data pada bagian pengumpulan data pustaka memperoleh informasi terkait penelitian yang relevan dengan data survei lapangan yang dikumpulkan akan diolah sesuai menjawab permasalahan yang diangkat oleh penulis. Setelah dilakukan diolah menjadi data penunjang pada topik data yang telah dikumpulkan dibaca kembali dan ditelaah



kemudian digolongkan sesuai kebutuhan penulis, hal ini bertujuan agar data yang diperoleh mudah diolah dalam mendapatkan informasi yang objektif untuk keperluan peneliti.

Pada tahap ini juga dilakukan analisis untuk merangkum secara keseluruhan dari hasil survei lapangan. Analisis ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami data dan menyajikan data secara efektif. Tahap ini memberikan gambaran terkait pengelolaan data yang dilakukan setelah pengumpulan data lapangan. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis morfologi (bentuk) dan analisis teknologi.

